

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang dan Masalah

1.1.1. Latar Belakang

Konjungsi adalah kata tugas yang berperan sebagai penghubung satuan bahasa. Satuan bahasa itu berupa kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf dan wacana. Chaer (2009:81) menyatakan “Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat; bisa juga paragraf”. Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa konjungsi adalah kata yang memiliki fungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf.

Penggunaan konjungsi memang tidak wajib, tetapi peranannya penting dalam merangkai kata-kata dan kalimat. Maksudnya yaitu dalam sebuah kalimat tidak diwajibkan adanya konjungsi. Konjungsi berfungsi untuk menghubungkan satuan bahasa satu dengan yang lain. Jika dalam sebuah kalimat yang menghubungkan satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain tidak menggunakan konjungsi maka kalimat tersebut menjadi tidak efektif, sehingga informasi yang disampaikan kurang jelas. Itulah sebabnya peranan konjungsi sangat penting, misalnya untuk menghubungkan kata dengan kata. Istilah-istilah lain dari konjungsi yaitu kata penghubung, kata sambung dan konjungtor.

Konjungsi menurut Alwi, dkk. (2003:297) terbagi menjadi 4 bagian yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif dan konjungsi

antarkalimat. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat yaitu *dan, dengan, serta, atau, tetapi, namun, sedangkan, melainkan, hanya, bahkan, apalagi, lagipula, begitu juga, kecuali, lalu, kemudian, selanjutnya, adalah, ialah, yaitu, yakni, bahwa, maka, jadi, karena itu, oleh karena itu, oleh sebab itu* dan *dengan begitu* (Chaer, 2009:82).

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua satuan bahasa yang tidak sederajat, yaitu *karena, sebab, lantaran, kalau, jika, bila, apabila, agar, supaya, meskipun, walaupun, kendatipun, sekalipun, ketika, sebelum, setelah, sejak, sementara, sementara itu, sesudah itu, saat itu, sampai, hingga, sehingga, seperti* dan *sebagai* (Chaer, 2009:82). Penulis memilih konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif agar penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada beberapa masalah saja sehingga bisa memperoleh hasil yang maksimal.

Penggunaan konjungsi terutama di surat kabar masih terdapat kesalahan dalam penggunaannya; seperti halnya penggunaan konjungsi dalam *Rubrik Pendidikan Posmetro Indragiri*. *Posmetro Indragiri* merupakan surat kabar lokal yang ada di Indragiri Hilir dan Indragiri Hulu. Surat Kabar *Posmetro Indragiri* didirikan pada 2 April 2012. Surat Kabar harian ini dicetak di Pekanbaru, merupakan salah satu anak dari perusahaan Pekanbaru Pos Intergrafika Pers. Proses cetak berlangsung sekitar jam 7 malam, kemudian menggunakan kendaraan roda empat sekitar pukul 09.00 malam koran ini sudah dibawa ke Indragiri. Dibandingkan dengan beberapa anak perusahaan PT Pekanbaru Pos Intergrafika Pers lainnya seperti *Posmetro Mandau* dan *Posmetro Rohil*, Surat

Kabar Harian *Posmetro Indragiri* perkembangannya cukup baik dan terus menerus .Penambahan oplah terus meningkat ,prospek bisnis terus menaikkan kearah grafik yang pertumbuhan. Koran ini dijual hanya 2000 eksemplar/edisi, selain itu Surat Kabar *Posmetro Indragiri* wilayah kelompoknya terdiri dari masyarakat perkotaan dan masyarakat perdesaan.

Untuk menemukan fenomena berupa penggunaan konjungsi dalam *Rubrik Pro Indragiri* penulis membaca dan mengamatinya dengan cara menganalisis penggunaan bahasa dari segi sintaksisnya. Penulis mengamati *rubrik pro indragiri* surat kabar *Posmetro Indragiri* dari segi sintaksisnya ditemukan kesalahan atau ketidaktepatan penggunaan konjungsi, berupa konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif pada aspek *dan, sebab, sehingga, serta, sedangkan* dan lain sebagainya.

Contoh Konjungsi *dan* yang terdapat dalam *Rubrik Pro Indragiri Surat Kabar Posmetro Indragiri*

“Berbagai penampilan seni yang memukau, seperti perkusi gema takbir, tarian pembukaan *dan* persembahan, nasyid junior, penampilan pilar lima suku, teater klasik *dan* tidak ketinggalan kesenian khas banjar. (Sumber: *PosMetro Indragiri Rubrik Pro Indragiri* Tanggal 3 Juli 2017).

Berdasarkan contoh tersebut konjungsi *dan* tidak ditempatkan di antara dua klausa yang terakhir jika yang dihubungkan lebih dari dua buah klausa. Seharusnya penggunaan konjungsi *dan* ditempatkan di antara dua klausa yang terakhir jika yang dihubungkan lebih dari dua buah klausa. Hal ini sesuai dengan

pendapat Chaer (2009:84) menyatakan “Bila klausa-klausa yang digabungkan lebih dari dua buah, maka konjungsi *dan* hanya ditempatkan di antara dua klausa yang terakhir.

Contoh konjungsi *sebagai* atau menyatakan perbandingan yang terdapat dalam *rubrik pro indragiri* surat kabar *Posmetro Indragiri*

“*Sebagai* penghargaan dari pemerintah kecamatan, nanti kita akan berikan penghargaan kepada Sanggar Seni Anak Kampong ini yang akan kita serahkan pada malam tujuh belas Agustus, kita berharap Sanggar Seni Anak Kampong juga bisa terlibat dalam kegiatan tujuh belasan nantinya (Sumber: *Posmetro Indragiri Rubrik Pro Indragiri* Tanggal 3 Juli 2017).

Konjungsi *sebagai* berdasarkan contoh yang telah dipaparkan, tidak tepat karena konjungsi *sebagai* tidak dapat berposisi pada awal kalimat. Seharusnya konjungsi *sebagai* menghubungkan menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau keadaan. Hal ini sesuai pendapat Chaer (2009:107) menyatakan “Konjungsi *sebagai* atau perbandingan menghubungkan menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa utama sama atau mirip seperti yang terjadi pada klausa bawahan.

Berdasarkan fenomena berupa contoh yang ditemukan dalam *Rubrik Pendidikan Posmetro Indragiri* penulis tertarik meneliti tentang penggunaan konjungsi yang meliputi konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif karena penulis ingin mengetahui apakah sesuai dan tepat penggunaan konjungsi yang terdapat di dalam *Rubrik Pendidikan*. Penulisan *Rubrik Pendidikan* di dalam surat kabar *Posmetro Indragiri* tidak terlepas dari penggunaan konjungsi, karena

dengan menggunakan konjungsi sebuah kalimat yang ditulis akan menjadi jelas, padu, serta sebuah kalimat yang ditulis memiliki makna.

Penelitian yang penulis lakukan bukanlah penelitian awal melainkan penelitian lanjutan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah (1) Penelitian ini dilakukan oleh Riska Novita, tahun 2014, dengan judul skripsi “Pemakaian Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif dalam Bidang Politik pada Berita *Riau Terkini Com*” di FKIP UIR. Masalah yang diteliti (1) Bagaimanakah pemakaian konjungsi koordinatif (Setara) dalam bidang politik pada berita *Riau Terkini. Com* ?, (2) Bagaimanakah pemakaian konjungsi subordinatif (bertingkat) dalam bidang politik pada berita *Riau Terkini. Com* ?. Teori yang digunakan: Chaer.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pemakaian Konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam Bidang Politik pada Berita *Riau Terkini. Com* berjumlah 49 data, (1) secara keseluruhan pemakaian konjungsi koordinatif (setara) yang terdapat dalam bidang politik pada berita *Riau Terkini. Com* berjumlah 547, ketepatan pemakaian konjungsi koordinatif yang terdapat dalam bidang politik pada berita *Riau Terkini. Com* secara keseluruhan 511, dan pemakaian konjungsi koordinatif yang tidak tepat berjumlah 36, sedangkan (2) pemakaian konjungsi subordinatif secara keseluruhan yang terdapat di dalam bidang politik pada berita *Riau Terkini. Com* berjumlah 266. Ketepatan pemakaian konjungsi subordinatif yang terdapat dalam bidang politik pada berita *Riau Terkini. Com* berjumlah 261, sedangkan pemakaian konjungsi subordinatif yang tidak tepat berjumlah 5.

Kesimpulan yang penulis dapatkan bahwa pemakaian konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam bidang politik pada berita *Riau Terkini. Com* terdapat beberapa pemakaian konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Persamaan dan perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti konjungsi khususnya tentang konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif, sama-sama menggunakan metode deskriptif, sama-sama menggunakan teori Chaer. Sedangkan perbedaannya dari segi rubrik korannya, dan jenis koran yang diteliti berbeda. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian lanjutan.

Penelitian kedua (2) Mira Lestari, tahun 2014, dengan judul skripsi “Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Kalimat pada Rubrik Politik dan Hukum Tajuk Rencana Harian Kompas edisi 2 sampai 31 Januari 2014” di FKIP UIR. Masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimana penggunaan konjungsi koordinatif pada rubrik politik dan hukum harian *Kompas* edisi 2 sampai 31 Januari 2014?, (2) Bagaimana penggunaan konjungsi korelatif pada rubrik politik dan hukum harian *Kompas* edisi 2 sampai 31 Januari 2014?, (3) Bagaimana penggunaan konjungsi subordinatif pada rubrik politik dan hukum harian *Kompas* edisi 2 sampai 31 Januari 2014? (4) Bagaimana penggunaan konjungsi antarkalimat pada rubrik politik dan hukum harian *Kompas* edisi 2 sampai 31 Januari 2014?. Teori yang dikemukakan dalam penelitian ini ialah Alwi (2003). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Hasil dari penelitian ini bahwa penggunaan konjungsi dalam kalimat pada rubrik politik dan tajuk rencana Harian Kompas edisi 2 sampai 31 Januari 2014

adalah konjungsi koordinatif yang terdapat dalam politik dan hukum harian *Kompas* berjumlah 127, konjungsi korelatif yang terdapat dalam rubrik politik dan hukum *Kompas* berjumlah 2, konjungsi subordinatif yang terdapat dalam rubrik politik dan hukum harian *Kompas* berjumlah 485, dan konjungsi antarkalimat yang terdapat dalam rubrik politik dan hukum harian *Kompas* berjumlah 61.

Persamaan dan perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti konjungsi dan sama-sama menggunakan metode deskriptif, perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dari segi judul, masalah, dan objek penelitiannya. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian lanjutan.

Penelitian ketiga (3) Susilowati, tahun 2016, dengan judul skripsi “Penggunaan Konjungsi Pada Rubrik Opini Surat Kabar *Riau Pos* Edisi 1 Sampai 31 Maret 2016” di FKIP UIR. Masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimanakah Penggunaan Konjungsi Koordinatif Pada Rubrik Opini Surat Kabar *Riau Pos* Edisi 1 sampai 31 Maret 2016 (2) Bagaimanakah Penggunaan Konjungsi Subordinatif Pada Rubrik Opini Surat Kabar *Riau Pos* Edisi 1 sampai 31 Maret 2016. Teori yang digunakan Alwi.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan penggunaan konjungsi secara keseluruhan berjumlah 649 meliputi 566 yang sudah tepat dan 82 penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Penggunaan konjungsi koordinatif berjumlah 214 meliputi 191

yang sudah tepat dan 23 yang tidak tepat. Konjungsi subordinatif secara keseluruhan berjumlah 435 meliputi 375 yang sudah tepat dan 59 yang tidak tepat. Jadi penggunaan konjungsi dalam rubrik opini surat kabar *Riau Pos* edisi 1 sampai 31 Maret dapat dikategorikan sudah baik. Persamaan dan perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti konjungsi khususnya tentang konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif, sama-sama menggunakan metode deskriptif. Sedangkan perbedaannya dari segi rubrik korannya, dan jenis koran yang diteliti berbeda. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian lanjutan.

Penelitian yang relevan (4) Penelitian ini dilakukan oleh Denysh; tahun 2014; *E-Journal* Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji “Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi pada Karangan Narasi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kesehatan Widya Tanjung Pinang Tahun Ajaran 2013/2014”: (1) Adakah kesalahan penggunaan konjungsi Koordinatif pada karangan narasi siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Widya Tanjung Pinang (2) Kesalahan konjungsi koordinatif apa yang paling dominan. Alwi, dkk. (2003).

Hasil penelitian Denysh Wulan Ramadhian sebagai berikut: (1) Kesalahan Penggunaan konjungsi koordinatif Penjumlahan sebanyak 34 kesalahan. (2) Kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif pemilihan satu kesalahan. (3) Kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan sebanyak 8 kesalahan. (4) Kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif pembetulan sebanyak satu kesalahan. (5) Kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif penegasan sebanyak

4 kesalahan. (6) Kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif pembatasan sebanyak satu kesalahan. (7) Kesalahan penggunaan konjungsi pengurutan sebanyak 6 kesalahan. (8) Kesalahan penggunaan konjungsi penyamaan dan penyebaban sebanyak 2 kesalahan. (9) Kesalahan penggunaan konjungsi Penyimpulan sebanyak 2 kesalahan. Konjungsi koordinatif yang paling banyak dijumpai kesalahan ialah konjungsi penjumlahan dan sebanyak 34 kesalahan.

Persamaan penelitian Denysh Wulan Ramadhian dengan penulis yaitu dari segi judul. Pada judul sama-sama menganalisis penggunaan konjungsi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah dari segi masalah dan objek penelitiannya. Denysh Wulan Ramadhian, menggunakan dua masalah, penulis menggunakan juga dua masalah, tetapi masalah yang berbeda. Dari segi objek penelitian Denysh Wulan Ramadhian, menggunakan objek pada karangan narasi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kesehatan Widya Tanjung Pinang, sedangkan penulis menggunakan Surat Kabar *Posmetro Indragiri*.

Penelitian yang berbentuk jurnal (5) Penelitian ini dilakukan oleh Evita, dkk; tahun 2014. *Jurnal Kata* Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, judul penelitiannya “Konjungsi pada teks Anekdote dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Mahasiswa Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Rumusan masalah Evita, dkk. membahas bagaimana penggunaan konjungsi pada teks anekdot dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Teori yang digunakan adalah teori konjungsi oleh Alwi, dkk. (2003). Hasil penelitiannya ditemukan (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3)

konjungsi korelatif, dan (d) konjungsi antarkalimat pada teks anekdot dalam Koran *Tempo* edisi Februari 2014 dan layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa di SMA.

Persamaan penelitian Evita, dkk. dengan penulis yaitu dari segi judul. Pada judul sama-sama menganalisis penggunaan konjungsi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah dari segi masalah dan objek penelitiannya. Evita, dkk. menggunakan satu masalah, sedangkan penulis menggunakan dua masalah. Dari segi objek penelitian Evita, dkk. menggunakan objek pada surat kabar Harian Tempo, sedangkan penulis menggunakan Surat Kabar *Posmetro Indragiri*.

Penelitian yang berbentuk jurnal (6) Penelitian ini dilakukan oleh Charlina, dkk; tahun 2015; *Jurnal Bahas* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau dengan judul penelitiannya "Ketepatan Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Media Cetak"; Charlina, dkk. membahas ketepatan penggunaan konjungsi koordinatif dalam koran Riau Pos, Tribun Pekanbaru, Pekanbaru Pos, MX, Koran Riau, Metro Riau, Info Riau, Harian detil, Harian Vokal dan Media Riau. Teori yang digunakan adalah Alwi, dkk (2003), Chaer (2009), Kridalaksana (2007) dan teori pendukung lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Hasil penelitiannya adalah Charlina, dkk. menemukan tiga belas konjungsi koordinatif yang terdapat dalam media cetak di Kota Pekanbaru. Persamaan penelitian Charlina, dkk. dengan penulis yaitu dari segi judul. Pada judul sama-sama menganalisis penggunaan konjungsi. Perbedaan penelitian

terdahulu dengan penelitian penulis adalah dari segi masalah dan objek penelitiannya. Charlina, dkk. menggunakan konjungsi koordinatif saja sedangkan penulis menggunakan dua jenis konjungsi yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Dari segi objek penelitian Charlina, dkk. menggunakan objek pada media cetak yang ada di Kota Pekanbaru, sedangkan penulis menggunakan Surat Kabar *Posmetro Indragiri*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, memperdalam pengetahuan penulis terhadap metode penelitian dan diharapkan dapat menjadi contoh penganalisisan konjungsi bagi peneliti selanjutnya. Sedangkan manfaat praktis diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agar menggunakan konjungsi yang tepat dan memberikan wawasan yang luas kepada mahasiswa dari penerapan-penerapan ilmu yang sudah diperoleh dalam perkuliahan.

1.1.2. Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan Konjungsi Koordinatif (setara) dalam rubrik pendidikan *surat kabar Posmetro Indragiri* ?
2. Bagaimanakah penggunaan Konjungsi Subordinatif (bertingkat) dalam rubrik pendidikan *surat kabar Posmetro Indragiri* ?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan, mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan penggunaan konjungsi koordinatif dalam rubrik pendidikan surat kabar *Posmetro Indragiri* .
2. Untuk menemukan, mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan penggunaan konjungsi subordinatif dalam rubrik pendidikan surat kabar *Posmetro Indragiri* .

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Penggunaan Konjungsi dalam *Rubrik Pendidikan* surat kabar *Posmetro Indragiri*” termasuk ke dalam ruang lingkup kajian linguistik terapan bidang sintaksis dan khususnya pada penggunaan konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf. Menurut Alwi, dkk. (2003:297) menjelaskan, “Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi menjadi empat kelompok yaitu (a) konjungsi koordinatif, (b) konjungsi korelatif, (c) konjungsi subordinatif, dan (d) konjungsi antarkalimat yang berfungsi pada tataran wacana.”

1.3.1. Pembatasan Masalah

Dalam kajian penelitian ini, penulis hanya meneliti keseluruhan penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam *Rubrik Pendidikan* surat kabar *Posmetro Indragiri*. Keseluruhan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Konjungsi koordinatif (setara) dibedakan pula atas konjungsi yang menghubungkan, menyatakan dalam penggunaan sebuah kata, klausa, kalimat serta paragraf antara lain : (1) Penjumlahan, yaitu konjungsi *dan*, *dengan*, dan *serta*, (2) Pemilihan, yaitu konjungsi *atau*, (3) Pertentangan, yaitu konjungsi *tetapi*, *namun*, *sedangkan*, dan *sebaliknya*, (4) Pembetulan, yaitu konjungsi *melainkan* dan *hanya*, (5) Penegasan, yaitu konjungsi *bahkan*, *malahan*, *lagi pula*, *apalagi* dan *jangan* (6) Pembatasan, yaitu konjungsi *kecuali*, (7) Pengurutan, yaitu konjungsi *lalu*, *kemudian*, dan *selanjutnya*, (8) Penyamaan, yaitu konjungsi *yaitu*, *yakni*, *adalah* dan *ialah*, (9) Penjumlahan, yaitu konjungsi *bahwa* dan (10) Penyimpulan, yaitu konjungsi *jadi*, *karena itu*, *oleh sebab itu*, *maka*, *maka itu*, *dengan demikian*, *dengan begitu*.
2. Konjungsi subordinatif (bertingkat) dapat dibedakan pula atas konjungsi yang dapat menghubungkan, menyatakan berbagai pernyataan dalam penggunaan sebuah kata, klausa, kalimat serta paragraf antara lain : (1) Penyebaban, yaitu konjungsi *sebab*, dan *karena*, (2) Persyaratan yaitu konjungsi *kalau*, *jika*, *jikalau*, *bila*, *apabila*, *bilamana* dan *asal* (3) Tujuan yaitu konjungsi *agar* dan *supaya*, (4) Penyungguhan, yaitu

konjungsi *meskipun, biarpun, walaupun, sungguhpun, dan sekalipun*, (5) Kesewaktuan, yaitu konjungsi *ketika, tatkala, waktu, sewaktu, sebelum, sesudah, sehabis, setelah, sementara, sejak dan saat*. (6) Pengakibatan, yaitu konjungsi *sampai, hingga, dan sehingga*, (7) Perbandingan, yaitu konjungsi *seperti, sebagai, dan laksana*. Chaer (2009 : 82)

1.3.2. **Penjelasan Istilah**

Untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah berikut ini:

1. Penggunaan adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu; pemakaian (Depdiknas, 2008 :466)
2. Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat (Chaer 2009:81)
3. Rubrik adalah kepala karangan (ruang khusus) di surat kabar, majalah, dan sebagainya. (Depdiknas, 2008:1186)
4. Surat kabar sebagai bacaan yang paling umum dalam masyarakat modern, mengandung berbagai isi (informasi) yang perlu bagi para pembaca (Tampubolon 2008:194)
5. Penggunaan Konjungsi dalam *rubrik pendidikan Posmetro Indragiri* adalah penguraian tentang konjungsi yang terdapat dalam *Rubrik Pendidikan Posmetro Indragiri*.

1.4. Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah *rubrik pendidikan* surat kabar *Posmetro Indragiri* telah menggunakan kata hubung. *Posmetro Indragiri* yang penulis teliti dalam rubrik pendidikan telah menggunakan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif pada setiap kalimat yang digunakan.

4.2. Teori

Ramlan (2005:18) “Sintaksis secara langsung terambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem”.

Menurut Markamah (2010:2) “Kaidah sintaksis adalah kelaziman dan kaidah yang terkait dengan pemakaian kalimat”. Dalam wacana, kalimat, klausa, dan frase tidak terlepas dari penggunaan konjungsi karena konjungsi merupakan kata sambung atau kata tugas yang berfungsi untuk menghubungkan dua kata atau dua kalimat atau lebih.

Teori yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini dikutip dari pendapat para ahli khususnya ahli bahasa yang mengenal kata tugas salah satunya konjungsi antara lain: Chaer (2009), Alwi, dkk (2003) dan teori para ahli yang berhubungan dengan penelitian ini. Teori –teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

4.2.1. Konjungsi

Chaer (2009:81) menyatakan “Konjungsi adalah kategori menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat”. Sejalan dengan itu Finoza (2013:103) juga menyatakan “Kata sambung atau konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua kata atau dua kalimat. Mengingat perannya sebagai kata penghubung, kata sambung disebut juga dengan istilah *konjungtor*. Pendapat tersebut senada dengan Rahardi (2011:148) menyatakan “Konjungsi atau konjungtor adalah kata atau kataan yang menghubungkan dua satuan kebahasaan sederajat, misalnya kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa. Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa konjungsi adalah kata hubung yang digunakan untuk menghubungkan dua unsur atau lebih seperti frasa, klausa dan kalimat bahkan paragraf dengan paragraf.

4.2.2. Jenis Konjungsi

Alwi, dkk. (2003:296), menyatakan bahwa “Konjungtor yang juga dinamakan kata sambung, adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat dapat dibagi atas beberapa bagian, terutama dilihat dari perilaku sintaksisnya yaitu: (a) konjungtor koordinatif, (b) konjungtor korelatif, (c) konjungtor subordinatif, (d) konjungtor antarkalimat.

4.2.2.1 Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang dapat menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya dan kedudukannya sama atau

sederajat. Menurut Alwi, dkk. (2003:297) “Konjungtor koordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status sintaksis yang sama.” Contoh-contoh konjungsi koordinatif menurut Alwi, dkk (2003:297) antara lain :

Serta penanda hubungan berdampingan

Atau penanda hubungan pemilihan

Tetapi penanda hubungan perlawanan

Sedangkan penanda hubungan pertentangan

Padahal penanda hubungan pertentangan

Alwi, dkk. (2003:297-298) contoh konjungsi koordinatif antara lain:

- a. Dia menangis *dan* istrinya pun tersedu-sedu
- b. Aku yang datang ke rumahmu *atau* kamu yang datang ke rumahku?
- c. Dia terus saja berbicara, *tetapi* istrinya hanya terdiam saja.
- d. Dia pura-pura tidak tahu, *padahal* tahu banyak.
- e. Ibu sedang memasak, *sedangkan* Ayah membaca koran.

Selain itu juga Chaer (2009:82) mengatakan, “Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat.” Chaer (2009:82) berpendapat konjungsi koordinatif dapat dibedakan pula atas konjungsi yang dapat menghubungkan dan menyatakan antara lain :

- a. Penjumlahan, yaitu konjungsi *dan*, *dengan*, dan *setara*.
- b. Pemilihan, yaitu konjungsi *atau*.
- c. Pertentangan, yaitu konjungsi *tetapi*, *namun*, *sedangkan*, dan *sebaliknya*.
- d. Pembetulan, yaitu konjungsi *melainkan*, dan *hanya*
- e. Penegasan, yaitu konjungsi *bahkan*, *malah* (*malahan*), *lagipula*, *apalagi*, dan *jangan*.
- f. Pembatasan, yaitu konjungsi *kecuali*, dan *hanya*
- g. Pengurutan, yaitu konjungsi *lalu*, *kemudian*, dan *selanjutnya*.

- h. Penyamaan, yaitu konjungsi yakni, yaitu, bahwa, adalah, dan ialah.
- i. Penjelasan, yaitu konjungsi bahwa
- j. Penyimpulan, yaitu konjungsi jadi, karena itu, oleh sebab itu, maka, maka itu, dengan itu, dengan demikian, dan dengan begitu.

Berikut ini penulis uraikan contoh-contoh konjungsi koordinatif serta aturan penggunaan konjungsi koordinatif di dalam kalimat menurut Chaer (2009:83-96) adalah sebagai berikut :

1. Konjungsi Penjumlahan

Menurut Chaer (2009:83) konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah konjungsi *dan*, *serta*, dan *dengan*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut :

- a. Konjungsi *dan* digunakan untuk menyatakan ‘hubungan penjumlahan’ digunakan :
 - (1) Di antara dua kata berkategori nomina. Contoh :
 - Ibu *dan* ayah pergi kepasar.
 - (2) Di antara dua buah kata berkategori verba. Contoh :
 - Mereka makan *dan* minum dikelas.
 - (3) Di antara dua kata berkategori adjektiva yang tidak bertentangan.
Contoh:
 - Anak itu rajin *dan* pandai.
 - (4) Di antara dua buah kata klausa dalam kalimat majemuk koordinatif.
Contoh:
 - Nenek bermain gitar *dan* kakek meniup klarinet.

Catatan :

(1) Bila yang digabungkan lebih dari dua buah kata, maka konjungsi *dan* hanya ditempatkan di antara dua kata yang terakhir. Contoh :

- Ibu, ayah *dan* kakak pergi ke bogor.
- Ibu ke pasar membeli beras, minyak, gula *dan* kopi.

(2) Bila klausa-klausa yang digabungkan lebih dari dua buah, maka konjungsi *dan* hanya ditempatkan di antara dua buah klausa yang terakhir. Contoh :

- Ali pergi ke Yogyakarta, Adi pergi ke Malang, *dan* Ida pergi ke Surabaya.

(3) Konjungsi *dan* tidak dapat digunakan pada awal kalimat.

- *Dan* ibu ayah pergi ke pasar
- *Dan* adik belajar bahasa inggris

b. Konjungsi *serta* digunakan untuk menyatakan ‘hubungan penjumlahan’ digunakan :

(1) Di antara dua buah kata atau lebih sebagai pengganti konjungsi *dan*.

Contoh

- Ibu $\left. \begin{array}{l} \textit{serta} \\ \textit{dan} \end{array} \right\}$ ayah pergi ke Lampung.

(2) Di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif yang subjeknya adalah identitas yang sama. Contoh :

- Anak itu memang nakal; dia suka berkelahi; suka mengganggu teman;

- *Serta* suka mencuri apa saja.

Catatan :

Sama seperti konjungsi *dan* konjungsi *serta* juga tidak dapat berposisi pada awal kalimat.

Contoh : *Serta* ibu ayah pergi ke pasar.

- c. Konjungsi *dengan* digunakan untuk menyatakan ‘hubungan penjumlahan’ digunakan di antara dua buah kata berkategori nomina pengisi fungsi subjek.

Contoh : Ibu *dengan* ayah pergi ke pasar.

2. Konjungsi Pemilihan

Menurut Chaer (2009-85) Konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan. Yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*. Konjungsi *atau* digunakan :

- (1) Di antara dua buah kata berkategori nomina atau dua buah frase nominal.

Contoh : Nama gadis itu Siti *atau* Ami?

- (2) Di antara dua buah kata berkategori verba.

Contoh : jangan menegur *atau* mengajak bicara anak-anak nakal itu!

- (3) Di antar dua buah kata berkategori adjectiva yang maknanya berlawanan.

Contoh : Mahal *atau* murah akan kubeli rumah itu.

- (4) Di antara dua buah kata berkategori verba atau adjektiva dengan bentuk ingkarnya.

Contoh : Kamu bisa datang *atau* tidak, bukanlah urusanku.

- (5) Di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif.

Contoh : Sebaiknya kita berangkat sekarang *atau* kita tunggu dulu kedatangan beliau.

3. Konjungsi pertentangan

Menurut Chaer (2009-86) konjungsi pertentangan adalah konjungsi yang menghubungkan mempertentangkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata *tetapi*, *namun*, *sedangkan* dan *sebaliknya*. Aturan penggunaannya sebagai berikut:

- a. Konjungsi *tetapi* untuk menyatakan ‘hubungan mempertentangkan’ digunakan:

- (1) Di antara dua buah kata berkategori adjektiva yang berkontras di dalam sebuah klausa. Contoh :

- Dia memang bodoh *tetapi* rajin.

- (2) Di antar dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang sama, sedangkan predikatnya adalah dua buah kata berkategori adjektiva yang berkontras. Contoh :

- Pak Lurah kita memang tegas *tetapi* hatinya baik.

(3) Di antara dua buah klausa yang subjeknya bukan identitas yang sama; sedangkan predikatnya berupa dua buah kata berkategori *adjectiva* yang bertentangan. Contoh :

- Kakaknya pandai *tetapi* adiknya bodoh sekali.

(4) Di antara dua buah klausa, yang klausa pertama berisi pernyataan, sedangkan klausa kedua berisi pengingkaran dengan *adverbia* tidak.

Contoh :

- Ida sebenarnya ingin melanjutkan sekolah *tetapi* orang tuanya tidak mampu membiayainya.

(5) Di antara dua buah klausa yang klausa pertamanya berisi pengingkaran dengan *adverbia* bukan dan klausa keduanya berisi pernyataan yang membenarkan isi klausa pertama. Contoh :

- Mereka datang bukan untuk menolong *tetapi* untuk menonton.

Catatan :

Konjungsi *tetapi* tidak boleh digunakan pada awal kalimat, atau sebagai konjungsi antarkalimat.

Contoh : Saya ingin terus belajar. *Tetapi* ayah menyuruh saya bekerja.

seharusnya : Saya ingin terus belajar, *tetapi* ayah menyuruh saya bekerja.

- b. Konjungsi *namun* digunakan untuk menyatakan ‘hubungan mempertentangkan’ digunakan di antara dua buah kalimat. Kalimat pertama atau kalimat sebelumnya berisi pernyataan; dan kalimat kedua berisi pernyataan yang kontras dengan kalimat pertama.

Contoh : Kecil anak itu kami asuh, kami didik, dan kami sekolahkan.

Namun, setelah dewasa dan jadi orang besar dia lupa kepada kami.

Catatan :

Konjungsi *namun* sebenarnya sama fungsinya dengan konjungsi *tetapi*, bedanya kalau konjungsi *tetapi* adalah konjungsi antar klausa, sedangkan konjungsi *namun* adalah konjungsi antarkalimat.

- c. Konjungsi *sedangkan* untuk menyatakan ‘pertentangan’ digunakan di antara dua buah klausa dalam satu kalimat. Contoh :

- Dua orang pencuri masuk ke rumah itu, *sedangkan* seorang temannya menunggu di luar.

- d. Konjungsi *sebaliknya* digunakan untuk menyatakan ‘pertentangan’ dapat digunakan di antara dua buah klausa, atau di antara dua buah kalimat.

Contoh :

- Minat anak-anak tamatan SMA untuk masuk Fakultas Kedokteran atau teknik besar sekali. *Sebaliknya*, untuk Fakultas Sastra sedikit sekali.

4. Konjungsi pembetulan

Chaer (2009:88-89) mengatakan konjungsi pembetulan atau peralatan adalah konjungsi yang menghubungkan dan membetulkan atau meralat kedua konstituen yang dihubungkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *melainkan* dan *hanya*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut :

a. Konjungsi *melainkan* untuk menghubungkan ‘membetulkan atau meralat’ digunakan di antara dua buah klausa. Klausa pertama atau klausa sebelumnya berisi pernyataan yang disertai adverbial bukan; klausa kedua berisi ralat pertama. Contoh :

- kami bukan mengejek, *melainkan* mengatakan apa adanya.

b. Konjungsi *hanya* digunakan untuk menghubungkan ‘membetulkan atau meralat’ digunakan di antara dua buah klausa. Klausa pertama berisi pernyataan positif dan klausa kedua yang meralatnya berisi pernyataan yang mengurangi kepositifan itu. Contoh :

- Rumah itu besar dan bagus, *hanya* halamannya sempit.

5. Konjungsi penegasan

Menurut Chaer (2009:89-91) konjungsi penegasan atau penguatan adalah konjungsi yang menghubungkan menegaskan atau menguatkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *bahkan, apalagi, lagipula, hanya, itupun, begitu juga, dan demikian pula*. Aturan penggunaannya adalah :

a. Konjungsi *bahkan* digunakan untuk menghubungkan ‘menegaskan atau menguatkan’ digunakan di antara dua buah kalimat atau klausul. Contoh :

- Kikirnya bukan main. *Bahkan* untuk makan sendiri pun dia segan mengeluarkan uang.

b. Konjungsi *apalagi* digunakan untuk menghubungkan ‘menyatakan penegasan’ diletakkan di antara dua buah klausa atau kalimat. Dalam hal ini klausa atau kalimat pertama menyampaikan suatu pernyataan, dan

klausa atau kalimat kedua memberi penegasan terhadap klausa (kalimat) pertama itu. Contoh :

- Hawa di daerah itu sangat sejuk. *Apalagi* pada pagi hari.
- c. Konjungsi *lagipula* digunakan untuk menyatakan ‘hubungan penegasan’ sebagai alasan penguat terhadap pernyataan yang disebutkan pada klausa atau kalimat pertama. Konjungsi ini diletakkan di muka klausa (kalimat) terakhir dari beberapa klausa tau kalimat sebelumnya. Contohnya :
 - Mari kita makan di kedai itu; masakannya enak; harganya murah; *lagipula* pelayanannya sangat baik.
- d. Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘menegaskan’ digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa. Contohnya :
 - Sakitnya tidak parah; *hanya* batuk-batuk dan masuk angin.
- e. Konjungsi *itupun* digunakan untuk menghubungkan ‘menegaskan’ diletakkan pada awal klausa (kalimat). Dalam hal ini klausa atau kalimat pertama diawali dengan adverbial hanya. Contoh :
 - Dari 100 orang siswa yang ikut ujian hanya 15 orang yang lulus. *Itupun* setelah kriteria kelulusan diturunkan.
- f. Konjungsi *begitu juga* adalah konjungsi antarkalimat. Digunakan untuk menghubungkan menegaskan; ditempatkan pada awal kalimat kedua. Contoh :
 - Keluarga itu bukan main nakalnya. *Begitu juga* dengan kakaknya

6. Konjungsi pembatasan

Chaer (2009:91-92) berpandangan, konjungsi pembatasan adalah konjungsi yang menghubungkan membatasi. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata *kecuali* dan *hanya*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut :

- a. Konjungsi *kecuali* digunakan untuk menghubungkan ‘membatasi’ diletakkan pada awal klausa kedua. Contoh :
 - Saya akan datang memenuhi undanganmu; *kecuali* kalau hujan lebat.
- b. Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘membatasi’ pada dasarnya sama dengan adverbial pembatasan *hanya* atau sebagai konjungsi penegasan *hanya*. Contoh :
 - *Hanya* dia yang belum membayar uang SPP.
 - Sakitnya tidak parah; *hanya* batuk-batuk dan masuk angin.

7. Konjungsi pengurutan

Selain itu juga, Chaer (2009:92) mengemukakan konjungsi pengurutan adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Yang termasuk konjungsi pengurutan ini adalah kata-kata *sesudah*, *sebelum*, *lalu*, *mula-mula*, *kemudian*, *selanjutnya*, *setelah itu*, atau kata-kata *pertama*, *kedua*, *ketiga*, dan *seterusnya*. Konjungsi pengurutan ini bisa digunakan satu, dua, tiga atau beberapa sekaligus tergantung pada jumlah klausa yang membentuk kalimat itu. Berikut ini penggunaannya:

- a. *Sebelum* makan, dia mencuci tangan dulu.
- b. *Sesudah* sarapan, kami berangkat ke sekolah.
- c. *Mula-mula* kami dipersilahkan masuk, lalu dipersilahkan duduk, dan selanjutnya ditanya apa keperluan kami kepadanya.

Catatan :

Konjungsi *sebelum itu, setelah itu, selanjutnya, seharusnya, seterusnya, kemudian dari itu,* dan *sesaat kemudian* biasa digunakan untuk konjungsi antarkalimat.

Contoh :

- *Setelah* makan, kami mencuci piring dan gelas-gelas kotor. *Sesaat kemudian* kami mendengar suara ketukan di pintu depan.

8. Konjungsi penyamaan

Menurut Chaer (2009:93-94) Konjungsi penyamaan adalah konjungsi yang menghubungkan menyamakan antara dua klausa atau antara klausa dengan bagian klausa. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *adalah, ialah, yaitu,* dan *yakni*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut :

- a. Konjungsi *adalah* digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat di mana bagian pertama menetapkan wujud yang sama dengan bagian kedua. Konjungsi ini biasa digunakan di dalam konstruksi definisi atau pembatasan. Contoh :

- Soekarno *adalah* presiden pertama Republik Indonesia.

Catatan :

Kata *adalah* yang digunakan pada awal kalimat bukanlah sebuah konjungsi, melainkan kata yang menjadi tumpuan kalimat. Biasanya digunakan dalam wacana narasi. Contoh:

- *Adalah* pada kami sejumlah buku yang pantas dibaca untuk menambah pengetahuan.
- b. Konjungsi *ialah* untuk menghubungkan menyamakan secara terbatas dapat digunakan sebagai varian dan konjungsi *adalah*. Contoh :
 - Soekarno $\left. \begin{array}{l} \textit{ialah} \\ \textit{adalah} \end{array} \right\}$ Presiden pertama Republik Indonesia.
- c. Konjungsi *yaitu* untuk menghubungkan menyamakan digunakan antara dua bagian kalimat yang wujudnya sama. Biasanya antara wujud subjek atau objek dengan posisinya. Contoh :
 - Presiden pertama Republik Indonesia *yaitu* Soekarno, dimakamkan di Blitar.
- d. Konjungsi *yakni* secara bebas dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *yaitu*. Simak contoh berikut :
 - Anak beliau ada dua orang (*yaitu*) Ali dan Siti

9. Konjungsi Penjelasan

Chaer (2009:95-96) mengatakan, Konjungsi penjelasan adalah konjungsi yang menghubungkan menjelaskan, di mana klausa kedua berlaku sebagai penjelas dan keadaan, peristiwa, atau hal pada klausa pertama. Satu-satunya

konjungsi penjelasan adalah kata *bahwa*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai penjelasan wujud subjek ditempatkan di belakang subjek.

Contoh :

- Berita *bahwa* kesehatan mantan presiden sudah membaik sudah tersiar ke mana-mana.

- b. Sebagai penjelasan predikat transitif diletakkan pada awal fungsi objek.

Contoh :

- Kami belum mendengar *bahwa* harga sembako sudah normal lagi.

- c. Lazim juga konjungsi *bahwa* ditempatkan pada awal kalimat. Contoh :

- *Bahwa* kemerdekaan adalah hak segala bangsa disebutkan dalam mukaddimah UUD'45.

10. Konjungsi Penyimpulan

Chaer (2009:96) Konjungsi penyimpulan adalah konjungsi yang menghubungkan menyimpulkan. Yang termasuk konjungsi ini, antara lain, *maka, maka itu, jadi, karena itu, oleh karena itu, sebab itu, oleh sebab itu, dengan demikian, dan dengan begitu.*

Semua konjungsi penyimpulan ini memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk menghubungkan menyimpulkan terhadap isi kalimat-kalimat yang disebutkan di depannya. Secara semantik perbedaannya memang ada, yaitu bagaimana cara menarik kesimpulan itu. Namun, semuanya dapat saling disubstansikan. Berikut diberikan beberapa contoh penggunaannya :

- a. Ibunya meninggal ketika dia berumur dua tahun. Ayahnya meninggal ketika dia berusia empat tahun. *Maka*, sejak kecil dia sudah yatim piatu.
- b. Sekarang di Riau sukar mencari terubuk. Jangankan ikannya, telurnya pun sukar diperoleh. Kalaupun ada tentu harganya melambung selangit. *Oleh karena itu*, ada kecemasan masyarakat nelayan di sana bahwa terubuk yang spesifik itu akan punah.

4.2.2.2 Konjungsi Subordinatif

Menurut Alwi, (2003:299) “Konjungtor subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak (memiliki status sintaksis yang sama.” Alwi, (2003:299-300) menyatakan bahwa konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok antara lain :

1. Konjungsi Subordinatif Waktu :
 - a. *Sejak, semenjak, sedari*
 - b. *Sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi.*
 - c. *Setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, sesuai.*
 - d. *Hingga, sampai*
2. Konjungsi Subordinatif Syarat : *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala.*
3. Konjungsi Subordinatif Pengandaian : *andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya.*
4. Konjungsi Subordinatif Tujuan : *agar, supaya*
5. Konjungsi Subordinatif Konsesif : *biarpun, meski(pun), walau(pun), sekalipun, sesungguhnya, kendati(pun)*

6. Konjungsi Subordinatif Perbandingan : *Seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagaimana, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih.*
7. Konjungsi Subordinatif Sebab : *sebab, karena, oleh karena, oleh sebab*
8. Konjungsi Subordinatif Hasil : *sehingga, sampai, maka*
9. Konjungsi Subordinatif Alat : *dengan, tanpa*
10. Konjungsi Subordinatif Cara : *dengan, tanpa*
11. Konjungsi Subordinatif Komplementasi : *bahwa*
12. Konjungsi Subordinatif Atribut : *yang*
13. Konjungsi Subordinatif Perbandingan : *sama, dengan, lebih, dari(pada).*

Berikut ini pemaparan masing-masing contoh konjungsi subordinatif dalam penggunaannya di dalam kalimat menurut Alwi, dkk (2003:300) antara lain:

- a. Pak adi sudah meninggal *ketika* dokter datang.
- b. Saya akan naik haji *jika* tanah saya laku.
- c. Tono harus giat belajar *agar* naik kelas.
- d. Pembangunan tetap berjalan terus meskipun dana makin menyempit.
- e. Hari ini dia tidak masuk kantor *karena* sakit.
- f. Mereka berkata *bahwa* mereka akan berkunjung besok.
- g. Dia memukul *dengan* tangan kirinya melayang terlebih dahulu.

Selain itu juga, Chaer (2009:82) berpendapat, konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang, menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Ada konstituen atasan dan ada konstituen bawahan. Konstituen subordinatif ini dibedakan lagi atas konjungsi yang menyatakan.

- a. Penyebaban, yaitu konjungsi *sebab, dan karena*.
- b. Persyaratan, yaitu konjungsi *kalau, jika, jikalau, bila, apabila, bilamana, dan asal*.
- c. Tujuan, yaitu konjungsi *agar, supaya dan untuk*
- d. Penyangguhan, yaitu konjungsi *meskipun, biarpun, walaupun, sungguhpun, dan sekalipun*.
- e. Kesewaktuan, yaitu konjungsi *ketika, tatkala, sewaktu, sebelum, sesudah, dan sehabis*.
- f. Pengakibatan, yaitu konjungsi *sampai, hingga, dan sehingga*.
- g. Perbandingan, yaitu konjungsi *seperti, sebagai, dan laksana*.

Berikut ini penulis uraikan masing-masing contoh konjungsi subordinatif serta aturan penggunaan konjungsi subordinatif di dalam kalimat menurut Chaer (2009:97) antara lain :

1. Konjungsi Penyebaban

Menurut Chaer (2009:97) konjungsi penyebaban adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan sebab terjadinya keadaan atau peristiwa pada klausa utama. Yang termasuk konjungsi penyebaban ini adalah *karena, sebab, dan lantaran*. Adapun penggunaannya adalah sebagai berikut :

- a. Konjungsi *karena* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ ditempatkan pada awal klausa bawahan. Lalu, karena klausa bawahan bisa berposisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua maka konjungsi *karena* berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat.

Contoh : Mereka terlambat *karena* jalan macet.

- b. Konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi *karena*.

Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *agar*, *supaya*, dan *guna*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- a. Konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada tengah kalimat. Contoh:

- *Agar* tidak terjadi lagi pencurian, penjagaan akan diperketat.

- b. Konjungsi *supaya* digunakan untuk menghubungkan menyatakan tujuan dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *agar*. Contoh:

{ *Supaya* }
 { *Agar* } tidak terlambat kita harus segera berangkat.

4. Konjungsi Penyungguhan

Menurut Chaer (2009:101-102) Konjungsi penyungguhan adalah konjungsi untuk menyungguhkan hal, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Yang termasuk anggota konjungsi ini adalah kata-kata *meskipun* (*meski*), *biarpun* (*biar*), *walaupun* (*walau*), *sekalipun*, *sungguhpun*, *kendatipun*, dan *kalaupun*.

Konjungsi penyungguhan ini ditempatkan pada awal klausa bawahan dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Seharusnya dapat saling dipertukarkan klausa utama dan klausa bawahan dapat saling bertukar posisi,

maka konjungsi penyungguhan ini dapat berada pada awal kalimat, dan dapat juga di tengah kalimat.

Contoh:

Meskipun
Biarpun
Walaupun
Sekalipun
Sungguhpun
Kendatipun

dilarang ibu, dia pergi juga

Catatan:

Konjungsi *meski* (bentuk singkat dari *meskipun*), biar bentuk singkat dari *biarpun*.

5. Konjungsi kesewaktuan

Chaer (2009:102-106) berpendapat Konjungsi kesewaktuan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan waktu antara dua buah peristiwa, atau tidakan; antara dua buah klausa pada sebuah kalimat majemuk; atau antara dua kalimat dalam sebuah paragraf.

Konjungsi kesewaktuan yang menghubungkan dua buah klausa adalah *ketika, waktu, saat, tatkala, selagi, sebelum, sesudah, setelah, sejak, semenjak, dan sementara*. Konjungsi kesewaktuan yang menghubungkan dua buah kalimat adalah konjungsi *ketika itu, waktu itu, saat itu, tatkala itu, sebelum itu, sesudah itu, dan semenjak itu, dan sementara itu*.

6. Konjungsi Pengakibatan

Chaer (2009:107) berpendapat, konjungsi pengakibatan adalah konjungsi untuk menghubungkan akibat atas terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama terhadap kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa bawahan. Yang termasuk konjungsi ini adalah konjungsi *sampai, hingga dan sehingga*. Contoh:

- Saya banyak mengeluarkan uang untuk keperluan ini itu *sehingga* tabungan saya ludes.

7. Konjungsi Perbandingan

Menurut Chaer (2009:107) Konjungsi perbandingan adalah konjungsi untuk menghubungkan bahwa kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa utama sama atau mirip seperti yang terjadi pada klausa utama atau mirip seperti yang terjadi pada klausa bawahan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *seperti, sebagai, laksana, dan seumpama*.

Contoh : Dimakannya nasi itu dengan lahap seperti orang tiga hari belum makan.

Dari teori-teori yang telah penulis paparkan menurut para ahli, penulis hanya menggunakan salah satu teori yaitu Chaer (2009) dalam buku Sintaksis Bahasa Indonesia (*Pendekatan Proses*) dan Alwi, dkk (2003) Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Teori Chaer (2009) yang penulis jadikan sebagai pedoman penelitian. Adapun alasan penulis memilih teori Chaer karena menurut penulis teori ini sangat jelas dan mudah untuk dipahami.

4.2.3. Surat Kabar

Tampubolon (2008:194) menyatakan “Surat kabar sebagai bacaan yang paling umum dalam masyarakat modern, mengandung berbagai isi (informasi) yang perlu bagi para pembaca. Secara umum, isi utama surat kabar dapat dibagi atas jenis-jenis pokok berikut: (a) berita, (b) opini, iklan, (d) pemberitahuan, dan (e) fiksi”.

Tampubolon (2008:195) menyatakan sebagai berikut:

Struktur yang paling menarik dari semua struktur surat kabar ialah struktur berita. Dikatakan menarik, karena struktur dimaksud mempunyai aspek-aspek tertentu yang tidak bisa terdapat pada karangan-karangan lainnya. Jika diamati dengan teliti, maka pada umumnya akan kelihatan bahwa ada aspek penting pada struktur berita.

Chaer (2010:14) menyatakan isi surat kabar yang terbit dewasa ini biasanya memuat berita utama, tajuk rencana, artikel lepas yang ditulis orang dari luar lingkungan jurnalis, iklan-iklan, tulisan pembaca dan pojok.

1.5. Penentuan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah *Rubrik Pendidikan* Surat Kabar *Posmetro Indragiri* 5 sampai 29 Juli 2017. *Posmetro Indragiri* terbit setiap hari, namun pada hari minggu dan hari libur atau tanggal merah khusus *rubrik pendidikan* tidak terbit. Jadi jumlah keseluruhan sumber data yang penulis teliti yaitu 16 rubrik pendidikan yang terdapat dalam *Posmetro Indragiri*. Menurut Sumarta (2015:76) data (*datum*) artinya sesuatu yang diketahui sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat merupakan seperangkat ukuran (kuantitatif, berupa angka-angka) atau berupa ungkapan kata-kata (verbalize) atau kualitatif. Data penelitian ini

merupakan keseluruhan kalimat yang mengandung konjungsi, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif baik yang tepat maupun yang tidak tepat dengan teori teori yang digunakan.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kuantitatif (content analysis) sesuai dengan namanya, analisis ini kuantitatif adalah analisis yang dipakai untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari isi yang dilakukan secara kuantitatif (Kriyantono, 2010:232) dan metode preskriptif. Menurut Sudaryanto (1998:62) “Penelitian preskriptif adalah penelitian yang sifatnya justru mempertimbangkan terlebih dahulu benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma atau kriterium tertentu”. Kedua metode ini penulis pilih karena sesuai dengan masalah penelitian tentang penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam *rubrik pendidikan* Surat Kabar *Posmetro Indragiri* tersebut. Penulis menganalisis isi dengan cara mencari benar salahnya suatu penelitian.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian perpustakaan, menurut Sumarta (2013:12) menyatakan “Penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan dalam kamar kerja penelitian atau dalam ruangan perpustakaan, sehingga peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual”.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Sejalan dengan hal tersebut Moleong (2007:6) menyatakan “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

1.7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data. Berikut adalah teknik yang digunakan oleh penulis:

- 1.7.1. Teknik dokumentasi yaitu teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data. Data dalam penelitian ini tersedia dalam surat kabar tersebut, yaitu Surat Kabar *Pos Metro Indragiri*. Dengan demikian, penelitian ini data-datanya berasal dari sumber tertulis. Sumarta (2013:87) menyatakan “Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian”.
- 1.7.2. Teknik hermeneutik yakni teknik baca, catat, dan simpulkan seperti yang diungkapkan oleh Hamidy dan Yusrianto (2003:24) “Teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan”. Baca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis. Catat adalah tulisan sesuatu atau menuliskan sesuatu untuk peringatan, sedangkan simpulan adalah sesuatu

yang disimpulkan atau ikatkan dari data yang telah dikumpulkan. Penulis terlebih dahulu membaca rubrik pendidikan Surat Kabar *Pos Metro Indragiri*, kemudian mencatat kalimat-kalimat yang mengandung konjungsi, dan terakhir menyimpulkannya.

1.8. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berdasarkan masalah penggunaan konjungsi, jenis konjungsi koordinatif dan subordinatif yang ada pada teori dan dianalisis menurut ketepatan penggunaannya. Adapun teknik analisis data yang dilakukan berdasarkan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam rubrik pendidikan *Posmetro Indragiri*.
2. Mengklasifikasikan penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam rubrik pendidikan *Posmetro Indragiri* berdasarkan masalah dan teori.
3. Menganalisis ketepatan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam rubrik pendidikan *Posmetro Indragiri* dengan berpedoman teori.
4. Menginterpretasikan penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam rubrik pendidikan *Posmetro Indragiri*.
5. Menyimpulkan penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam rubrik pendidikan *Posmetro Indragiri*.